

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Diri

a. Pengertian Konsep diri

Sumarginingsih & Hadi (2020) menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri, meliputi gambaran kepribadian mengenai dirinya sendiri dan kepribadian yang di inginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Jahju Hartanti (2018) konsep diri merupakan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dari hasil interaksi maupun berdasarkan pengalamannya dari orang lain. Lola Guspita (2017) juga berpendapat bahwa konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh dan berdasarkan kenyataan yang ada juga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya.

Menurut Hurlock dalam Sif'atur & Siti (2021) konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif dan prestasi yang dicapai.

Stuart dan Sudeen dalam Jahju Hartanti (2018) membagi konsep diri menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran diri (body/self image)

Sikap seseorang terhadap dirinya secara sadar dan tidak sadar merupakan gambaran atas diri orang tersebut. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Sejatinya, sejak lahir, individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai

memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan.

Gambaran diri erat kaitannya dengan kepribadian. Tak bisa dipungkiri, cara individu memandang dirinya berdampak penting pada psikologisnya. Setiap individu tentu ingin merasa aman. Ternyata, langkah utama untuk merasa aman secara utuh ialah memandang diri secara utuh yaitu menerima dan mengukur bagian tubuhnya. Sikap ini mampu menghindarkan individu dari rasa cemas dan dapat meningkatkan harga dirinya. Tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi gambaran diri seorang individu atau yang disebut stressor (tekanan), salah satunya ialah feed back (umpan balik) antar pribadi (interpersonal) yang negatif seperti tanggapan balik berupa celaan, makin, labeling. Hal-hal ini mampu membuat seseorang mengkonstruksi gambaran diri yang desktruktif.

2. Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau aspirasi, cita-cita, nilai-nilai (values) yang ingin dicapai. Ideal diri seorang individu berkembang pada masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting oleh individu tersebut. Pengaruh ini memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja. Itu sebabnya kehadiran orangtua, guru, dan teman begitu penting. Namun, yang paling utama adalah orang tua. Apabila orang tua gagal memberikan pengaruh, anak akan menerima pengaruh terhadap ideal dirinya dari pihak lain. tentu tidaklah menjadi soal manakah pihak yang dijadikan sumber ideal diri anak memiliki pengaruh positif. Namun, masalah tak terelakkan apabila sumber ideal diri cenderung negatif.

3. Harga diri (self esteem)

Ketika seseorang membuat penilaian terhadap dirinya, ia sedang mengukur harga dirinya. Mengapa? Sebab harga diri adalah

penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa sejauh mana perilakunya memenuhi ideal diri. Aspek utama pembangunan harga diri adalah rasa cinta atau kasih sayang yang diterima dan penghargaan dari orang lain. Frekuensi rasa cinta atau kasih sayang dan penghargaan diri yang rendah akan menghasilkan harga diri yang rendah. Selain itu, tingkat kegagalan turut mempengaruhi. Seseorang yang sering mengalami kegagalan cenderung memiliki harga diri rendah. Sebaliknya, seseorang yang jarang gagal cenderung berharga diri tinggi. Intinya, harga diri yang rendah terkait dengan buruknya hubungan interpersonal. Harga diri sangat rentan pada masa-masa perkembangan anak. Apalagi pada masa remaja. Pada masa ini, anak-anak membutuhkan perhatian ekstra.

4. Peran

Setiap orang, tak terkecuali anak, diharapkan dapat memberikan perannya, yaitu sikap dan perilaku, nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran ini mengacu kepada peran yang ditetapkan yaitu peran yang menutup kemungkinan terhadap option (pilihan) seseorang, dan peran yang diterima, yaitu peran yang terpilih atau dipilih oleh individu. Peran setiap individu merupakan posisi yang dibutuhkan untuk mengatualisasi diri.

5. Identitas (identity)

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas memungkinkan terbentuknya kemandirian yaitu suatu karakteristik yang timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penyesuaian diri.

Konsep diri bisa dikembangkan melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri positif maupun negatif dipengaruhi oleh cara penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Berdasarkan pengalaman sosialnya dengan lingkungan akan mempengaruhi perilaku individu tersebut dan konsep dirinya dalam menunjukkan persepsinya terhadap orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah cara setiap individu untuk menilai dirinya sendiri berdasarkan hasil interaksinya dengan orang lain maupun berdasarkan pengalaman pribadi.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Triyono (2014) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti :

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua seperti turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orangtua tidak sayang.

2. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

3. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. segala situasi atau

stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

4. Kritik Diri

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

Berdasarkan faktor-faktor konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri di pengaruhi oleh pola asuh orangtua, kegagalan yang terus menerus, keadaan depresi dan kritikan terhadap diri sendiri.

c. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri memiliki aspek yang menjadi komponen dari konsep diri secara rinci dijabarkan oleh William H. Fitts (dalam Jahju Hartanti., 2018) menjadi lima kategori sebagai berikut :

1. Diri fisik, yang merupakan pandangan individu terhadap kondisi fisik yang dimilikinya yang terkait juga dengan kondisi kesehatan, penampilan diri dan kondisi motoriknya. Misalkan seorang individu itu menganggap dirinya pendek, kurang cantik, dan bahkan tidak menarik jika dipandang orang lain. hal ini terkait dengan diri fisik dalam konsep diri.
2. Diri keluarga, yang menjadi pandangan atau penilaian individu terhadap kedudukannya dalam keluarga.
3. Diri pribadi, adalah kemampuan individu untuk menggambarkan identitas dirinya sendiri baik berupa perasaan maupun persepsi

terhadap kepribadiannya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun interaksi dengan orang lain, melainkan terkait sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang tepat.

4. Diri moral-etik, yang merupakan persepsi individu terhadap dirinya yang dinilai dari pertimbangan pencerminan nilai moral dan etika dirinya. Hal ini terkait dengan persepsi seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan-nya, kepuasan seseorang terhadap keyakinan yang dianutnya, lalu kehidupan beragama dan membedakan batasan baik buruknya dalam dirinya.
5. Diri sosial, terkait bagaimana individu melakukan interaksi sosial yang dimana bagian ini adalah penilaian orang lain terhadap dirinya terkait dengan kualitas interaksi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya.

Sumarginingsih & Hadi (2020) juga mengemukakan beberapa aspek konsep diri yaitu:

1. Penilaian individu terhadap kondisi psikisnya
2. Meyakini nilai moral
3. Sikap percaya diri
4. Mengenal kemampuan dan ketidak mampuan diri
5. Menjabarkan identitas diri terkait dengan kepribadian
6. Perbandingan individu dengan diri orang lain
7. Memaknai pengalaman
8. Mengetahui kondisi fisik
9. Cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan aspek konsep diri diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi juga melibatkan berbagai aspek baik itu aspek internal maupun eksternal yang di mulai dari diri fisik, keluarga, pribadi, moral-etik,

sosial, evaluasi diri sendiri, maupun aspek tentang interaksi dengan lingkungan.

d. Ciri-Ciri Konsep Diri

Adapun ciri-ciri konsep diri positif dan negatif yang dijelaskan oleh William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Khairani, Dina et al., 2016) sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif

- a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Individu mempunyai rasa percaya diri sehingga mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, tidak mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri. Jadi, meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya di setujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha merubahnya. Ia mampu untuk mengintropeksi orang lain, dan mampu untuk mengubah menjadi lebih baik agar diterima dilingkungannya.

2. Konsep Diri Negatif

- a. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi diri individu tersebut

belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah.

- b. Responsif sekali terhadap pujian. Segala hal yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian bersamaan dengan kesenangan terhadap pujian, mereka hyper kritis terhadap orang lain.
- c. Cenderung bersikap hyper kritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan ataupun pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia beraksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri konsep diri diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa indivi yang memiliki konsep diri positif cenderung bisa mengatasi masalahnya sendiri, menghargai orang lain, dan bersedia memperbaiki diri sendiri. sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung peka terhadap kritik, meremehkan oranglain, merasa tidak disukai, dan menghindari kompetisi.

e. Pentingnya Konsep Diri

Jahju Hartanti (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan konsep diri penting untuk dimiliki, diantaranya :

1. Konsep diri berpengaruh dalam berperilaku. Sejatinya, konsep diri merupakan internal frame of reference atau kerangka acuan bagi tingkah laku individu, mengacu dalam mempertahankan keselarasan

batin, seluruh sikap dan pandangan individu dalam menafsirkan pengalamannya, dan penentuan pengharapan individu.

2. Konsep diri berperan dalam aktualisasi diri. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki penerimaan diri dan harga diri positif. Hal ini merupakan kunci dari aktualisasi diri. Individu seperti ini akan menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri apa adanya.

Berdasarkan alasan diatas tentang pentingnya konsep diri untuk dimiliki oleh setiap individu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri sangat berperan penting dalam kehidupan individu. Konsep diri menjadi landasan utama yang memengaruhi cara seseorang bertindak dan berinteraksi. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki penerimaan dan harga diri yang baik, yang pada akhirnya menjadi kunci untuk mencapai aktualisasi diri atau pengembangan potensi diri seutuhnya.

f. Cara Meningkatkan Konsep Diri

Gurumuda (Anggraini 2020:17) mengemukakan bahwa konsep diri dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Kisah sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan membaca atau mendengarkan kisah-kisah orang sukses, atau dapat juga dengan mengingat kesuksesan yang pernah di raih.
2. Simbol sukses, konsep diri positif akan dapat ditingkatkan dengan simbol sukses, simbol sukses disini adalah pemberian piala atau penghargaan berupa benda atau sejenisnya yang pernah diperoleh ketika meraih kesuksesan.
3. Affirmasi, konsep diri positif dapat ditingkatkan dengan affirmasi, yang dimaksud dengan affirmasi adalah *self talk* kita dengan diri sendiri. secara perlahan-lahan dan terus menerus menggunakan kata-kata positif dan berbicaralah pada diri sendiri tentang apa yang menjadi pemahaman kita, penilaian kita dan harapan kita.

4. Penetapan tujuan, konsep diri juga dapat ditingkatkan dengan menetapkan tujuan, yakni dengan membuat rencana-rencana kehidupan yang jelas, sehingga dengan rencana-rencana tersebut kita menanamkan pada diri sendiri bahwa kita akan mencapainya.

2.1.2 Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Sumarginingsih (2020) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok untuk menyampaikan informasi dan membantu siswa dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan yang tepat, sehingga di harapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif.

Sedangkan menurut (Ika et al. 2023) Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang berupa pemberian informasi yang dilakukan dalam sebuah kelompok untuk menyusun rancangan atau rencana dan keputusan yang tepat pada sekelompok siswa.

Henri & Fiptar (2021) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

(Ridho et al. 2022) bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari permasalahan (topik) yang dibahasnya.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan kepada sekelompok orang untuk saling memberikan pendapat atas topik yang

sedang dibahas dengan memanfaatkan dinamika kelompok itu sendiri demi tercapainya tujuan hidup yang lebih optimal.

b. Manfaat Dan Pentingnya Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok sebagai berikut (Agus Ria Kumara 2017:5):

1. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok dan peran guru pembimbing diluruskan bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif, di sinkronisasikan dan dimantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat, luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
2. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan didalam kelompok. Sikap positif dimaksudkan menolak hal-hal yang negatif dan menyongkong hal-hal yang positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat mendorong siswa untuk:
 - a) Menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
 - b) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana program mereka sebelumnya.

Berdasarkan manfaat dan pentingnya layanan bimbingan kelompok diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman yang objektif dan positif pada individu. Melalui diskusi, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Dengan bimbingan, pandangan yang keliru akan diluruskan, sementara pandangan yang positif akan diperkuat. Hal ini menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan, yang mendorong individu untuk tidak hanya menyusun program positif, tetapi juga melaksanakannya dalam tindakan nyata.

c. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Jahju Hartanti (2022) Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Selain itu, tujuan khusus bimbingan kelompok ialah:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok.
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih siswa untuk dapat memperoleh keterampilan sosial.
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dari tujuan layanan bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa, baik verbal maupun nonverbal. Sedangkan secara khusus, layanan bimbingan kelompok berfokus pada melatih keterampilan sosial, seperti berani berpendapat, bersikap terbuka, membina keakraban, mengendalikan diri, dan bersikap tenggang rasa. Semua ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali diri mereka sendiri dan berinteraksi lebih efektif dengan orang lain.

d. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Jahju Hartanti (2022) mengutip pendapat Gadza, fungsi layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

1. Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

2. Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai masalah hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan masalah. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dari fungsi layanan bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi yaitu sebagai fungsi pengembangan potensi siswa, pencegahan timbulnya masalah, dan pengentasan atau penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok.

e. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Jahju Hartanti (2022) mengutip pendapat Prayitno, ada beberapa tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang di bagi dalam empat tahapan antara lain:

1. Tahap I: Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Memberikan penjelasan bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga di sampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2. Tahap II: Tahap peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adakalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.

- b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- c. Membahas suasana yang terjadi.
- d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- e. Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

3. Tahap III: Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu :

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4. Tahap IV: Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogianya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan seta hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

Kegiatan kelompok memasuki pada pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Berdasarkan tahapan layanan bimbingan kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbagi atas empat (4) tahap yaitu, tahap I: tahap pembentukan, tahap II: tahap peralihan, tahap III: tahap kegiatan, dan tahap IV: tahap pengakhiran.

f. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dituntut untuk memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih

menjamin keberhasilan kegiatan. Dalam Juraida (2015) adapun asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Asas Kerahasiaan, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas Keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka dalam mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya tanpa rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas Kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas Kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dari asas-asas bimbingan dan konseling diatas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan bimbingan kelompok membutuhkan pemenuhan asas-asas tertentu agar berjalan efektif. Asas-asas tersebut meliputi: kerahasiaan untuk menjaga privasi, keterbukaan agar anggota bebas berpendapat, kesukarelaan agar partisipasi terjadi tanpa paksaan, dan kenormatifan agar diskusi tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Pemenuhan asas-asas ini sangat penting untuk menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok.

g. Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling Kelompok

Agus Ria Kumara (2017:9) terdapat beberapa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kelompok, yaitu:

1. Prinsip Umum
 - a. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya.
 - b. Bimbingan dilaksanakan untuk memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

- c. Pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing.
 - d. Bimbingan berkenan dengan sikap dan tingkah laku individu.
2. Prinsip Khusus Yang Berhubungan Dengan Siswa
- a. Pelaksanaan BK harus diberikan kepada semua siswa.
 - b. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu atau siswa.
 - c. Program pemberian bimbingan dan konseling harus berpusat pada siswa.
 - d. Pelayanan dan bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan beragam dan luas.
3. Prinsip Khusus Yang Berhubungan Dengan Pembimbing
- a. Konselor harus melakukan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.
 - b. Konselor disekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuan.
 - c. Sebagai tuntutan profesi, pembimbing atau konselor harus senantiasa berusaha mengembangkan dirinya dan keahliannya melalui berbagai kegiatan.
 - d. Konselor hendaknya selalu mempergunakan berbagai informasi yang tersedia tentang siswa yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan yang membantu individu yang bersangkutan kearah penyesuaian diri yang lebih baik.
 - e. Konselor harus menghormati, menjaga kerahasiaan informasi tentang siswa yang dibimbingnya.
 - f. Konselor harus melaksanakan tugasnya dengan mempergunakan berbagai metode yang sama.

2.1.3 Materi Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Erik Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. (Mutia et al., 2023).

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa Kemandirian anak akan optimal dan berkembang jika mendapat dukungan atau dorongan dari orang tuanya terhadap usaha yang dilakukan oleh anak. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Sedikit malu dan ragu adalah hal yang mestinya dianggap wajar. Tanpa itu, anak akan berkembang pada tendensi maladiptif, Erikson menyebutnya dengan *impulsiveness* yang akan membuat anak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan (Valentino et al., 2021).

Alimuddin Mahmud (2015) mengutip pendapat Depdiknas; “kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Ketidak tergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis.

Desmita dalam Abdul Rozak Assyahir (2019) mengemukakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. sedangkan menurut Nurhayati “kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk

menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari oranglain dan keengganan untuk kontrol diri.

Suparmi (2018) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang terbentuk melalui proses panjang, dimulai dari masa kanak-kanak dan diharapkan menunjukkan kematangan dalam berbagai dimensi saat individu memasuki usia dewasa awal. Anak yang mandiri akan memiliki penyesuaian diri yang baik, kualitas hidup dan kepuasan diri yang lebih besar, mampu melakukan manajemen diri dan bisa mengatasi masalah sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian adalah keadaan dimana inidividu mampu mengontrol dirinya sendiri dan melakukan segala sesuatu dengan usahanya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dan mampu bertanggung jawab dengan tindakan yang telah diambil.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Izzat Amini dan Siti Jamiliah (2023) mengutip pendapat Masrun, terbentuknya kemandirian tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung untuk mempengaruhi kemandirian lebih dalam, karena itu ada beberapa faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian tersebut , diantaranya :

1. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Anak yang mempunyai kemandirian tinggi adalah meeka yang berasal dari keluarga yang orangtuanya dapat menerima anaknya dengan positif.

2. Usia

Individu diusia remaja akan berusaha melepaskan diri dari orangtuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

3. Pendidikan

Pendidikan yang dialami seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau yang dikenal dengan pendidikan formal. Akan tetapi bisa juga diperoleh dari luar sekolah yang sering disebut dengan pendidikan non formal, pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya kedalam kelompok teman sebaya. Terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, ternyata semakin tinggi juga tingkat kemandirian seseorang.

4. Urutan Kelahiran

Dengan adanya urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya mempunyai ciri tersendiri bagi setiap anak yang mungkin disebabkan oleh perlakuan dan perhatian yang berbeda-beda bagi setiap anak. Semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga dan semakin naik persepsi pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtuanya, maka tingkat kemandirian semakin besar.

5. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ditemukan bahwa rata-rata skor kemandirian pria lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemandirian wanita. Hal tersebut dikarenakan orang menganggap wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, sangat tergantung dan aspek-aspek lainnya yang merupakan ciri-ciri yang sebaliknya, yaitu tidak mudah dipengaruhi, sangat aktif, dapat memutuskan sesuatu secara mudah, sangat percaya diri, dan tidak tergantung.

6. Inteligensi

Anak yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Hal ini menunjukkan adanya kemandirian dalam setiap menghadapi masalah yang harus diselesaikan.

7. Interaksi Sosial

Kemampuan seorang remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku untuk mandiri.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pola asuh orangtua dalam keluarga, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, inteligensi, dan interaksi sosial.

c. Aspek-Aspek Kemandirian

Ara dalam Rika Sa'diyah (2017) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah:

1. Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak.
2. Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku.
3. Percaya diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai.
4. Tanggung Jawab merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain.
5. Ketegasan Diri merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri.
6. Pengambilan Keputusan dimana dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih.
7. Kontrol Diri merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku.

Berdasarkan aspek-aspek kemandirian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian mencakup beberapa aspek yaitu kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri.

d. Ciri-Ciri Kemandirian

Gea dalam Anugrah Oga Putra (2020) mengatakan bahwa remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri :

1. Percaya diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukannya, hal itu dipercayai sebagai suatu kepastian demi kebaikannya.

2. Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya

Remaja yang mandiri, akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimiliki sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.

4. Menghargai waktu

Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara Cuma-Cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.

5. Tanggung jawab

Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikannya. Cara kerja mereka yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

6. Mengembangkan cara berfikir positif

Selain inisiatif yang dimiliki, remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.

7. Memandang masa dengan optimis bagi remaja mandiri

Apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemandirian akan memperlihatkan ciri-ciri percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berpikir positif, memandang masa depan dengan optimis bagi remaja mandiri.

e. Cara Meningkatkan Konsep Diri Dengan Kemandirian

Karlina Kusumastuti (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa cara meningkatkan kosep diri dengan kemandirian sebagai berikut:

1. Mendorong rasa percaya diri

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengetahui potensi yang mereka miliki. Orangtua dan guru dapat memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan, bukan hanya pada hasil akhir. Hal ini dapat membuat peserta didik kagum dengan dirinya sendiri dan semakin meningkatkan rasa percaya diri mereka.

2. Memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan

Peserta didik dilatih untuk membuat keputusan sendiri dalam belajar, seperti memilih metode belajar yang paling nyaman, menentukan jadwal belajar, ataupun menyusun target pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian mereka sekaligus membangun rasa tanggung jawab akan pilihan mereka sendiri.

3. Melatih kemampuan mengatasi masalah sendiri

Dengan membiarkan peserta didik mencari solusi dari tantangan yang mereka hadapi, mereka akan lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi kesulitan. Ini secara langsung dapat meningkatkan konsep diri mereka.

4. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia

Tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik, seperti mengerjakan tugas rumah tanpa bantuan orang lain, mengelola waktu belajar sendiri, akan melatih kemandirian mereka. Dan dengan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri, mereka akan merasa lebih kompeten dan memiliki konsep diri yang lebih positif.

5. Menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian

Memberikan suasana aman, nyaman, dan mendukung bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang secara mandiri. Kemandirian anak dapat didukung dengan mengurangi kontrol yang berlebihan sehingga anak mampu membuat keputusan sendiri dan mengambil inisiatif.

Berdasarkan hal diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa cara dalam meningkatkan konsep diri dengan kemandirian diantaranya mendorong rasa percaya diri, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, melatih kemampuan mengatasi masalah sendiri, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian.

2.1.4 Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian serupa dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Wanda Widiya & Ahmad Syarqawi. 2023. Melakukan penelitian tentang Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* pada Santri. Penelitian ini menggunakan desain *pre-test-post-test* menggunakan pendekatan *Quasi Eksperimental*. Penelitian ini melibatkan 63 orang santri dari Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu yang semuanya duduk di kelas XI MA. *Purposive sampling* digunakan untuk sampel. Instrumen dan metode pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi dengan nilai yang digunakan adalah 0,05 yang mana nilai ini digunakan untuk hipotesis dua arah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik *self management* dan layanan bimbingan kelompok dapat membuat santri Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu lebih mandiri dalam belajar, sesuai dengan temuan dan pembahasan. Dengan nilai $0,007 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa *pre-test* dan *post-test* berbeda secara signifikan, dan bahwa ada perbedaan besar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang digunakan untuk menunjukan hal tersebut. Kenaikan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self regulated learning* santri efektif dengan diberinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self management*.
2. Aep Saepuloh. 2019. Melakukan penelitian tentang Efektivitas Bimbingan Kelompok Sebagai Upaya Pengembangan Konsep Diri Positif Siswa. Penelitian ini menggunakan metedo penelitian survei

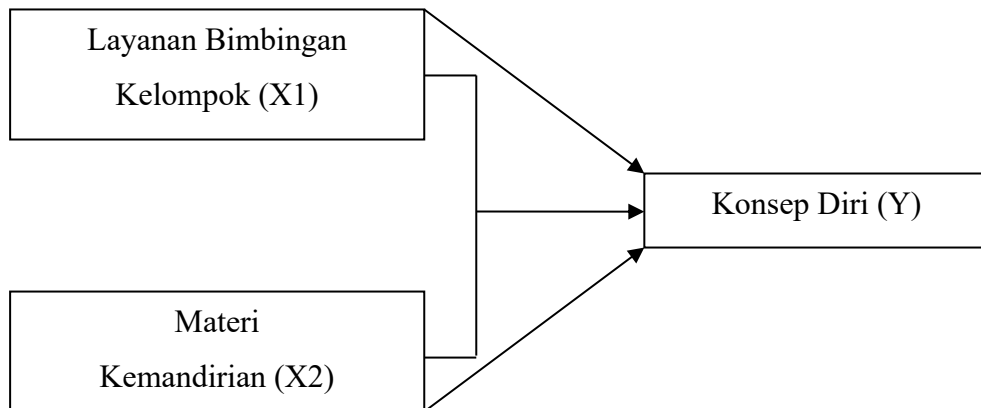
yaitu penelitian dilakukan dengan terjun langsung kelapangan mengambil data yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan mengadakan pengolahan data (kuantitatif). Dari populasi siswa kelas VIII SMP Sindangjawa Dukupuntang sejumlah 200 siswa, sampelnya 25% yaitu 20 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu: 1). Metode Bimbingan Kelompok yang diberikan oleh konselor terhadap siswa SMP Sindangjawa Dukupuntang dalam metode ceramah, metode tanya jawab, metode curah pendapat dan metode sosiometri menunjukkan rata-rata skor 81,75% (baik), 2). Pengembangan konsep diri siswa kelas VII SMP Sindangjawa Dukupuntang setelah adanya kegiatan bimbingan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk perilaku disiplin, rajin, sopan, dan patuh sebelum adanya kegiatan bimbingan kelompok konsep diri siswa hanya mencapai rata-rata 59,75% (kurang baik) dan setelah adanya kegiatan bimbingan kelompok konsep diri siswa terjadi perubahan peningkatan yang signifikan yaitu mencapai rata-rata skor nilai 91,1% (sangat baik), 3). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap konsep pengembangan diri siswa kelas VIII SMP Sindanghawa Dukupuntang, berdasarkan hasil perhitungan korelasi mencapai nilai 0,686 berada pada jarak 0,600-0,800 dengan interpretasi tergolong cukup.

3. Nila Frischa Panzola, dkk. 2024. Melakukan penelitian tentang Hubungan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa. Penelitian ini dilakukan di sebuah perpustakaan (*Library Research*). Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka seperti buku, makalah, jurnal, catatan, atau ringkasan penelitian terdahulu disebut dengan penelitian kepustakaan. Berdasarkan analisis peneliti terhadap literatur, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kualitas yang perlu dimiliki siswa karena individu yang memilikinya menunjukkan inisiatif, rasa harga diri yang kuat, kemauan untuk mengejar tujuan, dan kurangnya kebutuhan akan perlindungan dari orang lain. memahami yang utama. Konsep diri dan penyesuaian diri merupakan dua aspek yang mempengaruhi

kemandirian belajar dan harus dibenahi agar kemandirian belajar dapat tercapai. Kesimpulannya terdapat hubungan yang kuat antara kemandirian belajar siswa dengan rasa penyesuaian diri dan konsep diri.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka konseptual ini dapat dijabarkan :



Keterangan :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok (X_1) dengan materi kemandirian (X_2) terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan bimbingan kelompok (X_1) terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan materi kemandirian (X_2) terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Rumusan Hipotesis 1

- a. H_a = Layanan bimbingan kelompok (X_1) dengan materi kemandirian (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).
- b. H_0 = Layanan bimbingan kelompok (X_1) dengan materi kemandirian (X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).

2. Rumusan Hipotesis 2

- a. H_a = Layanan bimbingan kelompok (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).
- b. H_0 = Layanan bimbingan kelompok (X_1) tidak berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).

3. Rumusan Hipotesis 3

- a. H_a = Materi kemandirian (X_2) berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).
- b. H_0 = Materi kemandirian (X_2) tidak berpengaruh terhadap peningkatan konsep diri peserta didik (Y).